
**THE OPINION OF COMMUNICATION SCIENCE STUDENTS ON CYBERSTALKING
PHENOMENON IN SOCIAL MEDIA**

**OPINI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI TERHADAP FENOMENA
CYBERSTALKING DI MEDIA SOSIAL**

**MUHAMAD ISA YUSAPUTRA^{1*}, DYAH FITRIA KARTIKA SARI², ROMAN R. UTAMA³,
ALDINA HUSNUZAN⁴**

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah

*E-mail: yusa24putra@gmail.com

Naskah diterima : 6 Mei 2018 Naskah diterbitkan: 29 Juni 2018

ABSTRACT

Cyberstalking behavior that leads to the attack of one's privacy area has not happened much in Indonesia but does not rule out the possibility of seeing the percentage of Indonesian people as internet users constantly increasing. This behavior can be compared to cyberbullying but has more indications where the perpetrator continues to follow victims in cyberspace to sometimes in the real world. Seeing this problem, this study describes the opinions of students of communication science on cyberstalking behavior. By using uncertainty reduction theory through three approaches strategies, namely passive strategies, active strategies and interactive strategies associated with cyberstalking phenomena. Retrieval of data in this study uses a questionnaire with the presentation of quantitative data, where the results of data processing are described. Cyberstalking is an inevitable phenomenon of technological development, in a passive strategy in some cases recognizing the nature and behavior of someone from social media, is not an easy thing to do. Active strategies that involve communication with people around the target, can be done by searching for information through social media, although to recognize the nature and behavior of a person is not easy, but finding information about others on social media in the phenomenon of cyberstalking is one of the steps interfere with the lives of others. The process that has involved direct interaction with victims is an interactive strategy that has been very disturbing to others. Cyberstalking which happens also lies behind many factors, it can be from yourself, others, even the surrounding environment.

Keywords : Student Opinion, Cyberstalking, Social Media

Perilaku CyberStalking yang menjurus pada penyerangan wilayah privasi seseorang belum banyak terjadi di Indonesia namun tidak menutup kemungkinan bisa terjadi dengan melihat persentase masyarakat Indonesia sebagai pengguna internet terus menerus bertambah. Perilaku ini bisa disetarakan dengan cyberbullying tetapi berindikasi lebih dimana pelaku terus menerus membuntuti korban di dunia maya hingga terkadang di dunia nyata. Melihat permasalahan tersebut maka penelitian ini, menggambarkan opini mahasiswa ilmu komunikasi terhadap perilaku cyberstalking. Dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian melalui tiga strategi pendekatan, yaitu strategi pasif, strategi aktif dan strategi interaktif yang dikaitkan dengan fenomena cyberstalking. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan penyajian data kuantitatif, dimana hasil pengolahan data dideskripsikan. Cyberstalking merupakan fenomena yang tidak bisa dielakkan dari perkembangan teknologi, pada strategi pasif dibeberapa kejadian mengenali sifat dan perilaku seseorang dari sosial media, bukanlah hal yang mudah dilakukan. Strategi aktif yang melibatkan komunikasi dengan orang-orang disekitar target sasaran, dapat dilakukan dengan cara mencari informasi melalui sosial media, walaupun untuk mengenali sifat dan perilaku seseorang tidak mudah, namun mencari informasi tentang orang lain di sosial media dalam fenomena cyberstalking menjadi salah satu untuk langkah menginterferensi kehidupan orang lain. Proses yang sudah melibatkan interaksi langsung dengan korban, merupakan strategi interaktif yang sudah sangat mengganggu orang lain. Cyberstalking yang terjadi juga dilatar belakang oleh banyak faktor, bisa dari diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan disekitarnya.

Kata Kunci : opini mahasiswa, *cyberstalking*, media sosial

A. PENDAHULUAN

Internet menjadi kata yang telah lekat dibenak hampir semua masyarakat dunia. Penggunaanya dari tahun ketahun yang terus mengalami peningkatan yang cukup drastis. Data pengguna internet dunia menunjukkan bahwa asia memiliki pengguna terbanyak di bandingkan benua lain di dunia seperti terlihat pada gambar grafik di bawah ini. Indonesia menjadi pengguna terbanyak ke enam di dunia (<https://kominfo.go.id/>) Media sosial menjadi bagian yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan media baru, menjadi barometer dari berkembangnya teknologi komunikasi. Media baru dan media lama menjadi satu bahasan yang sering diperbincangkan, bukan lagi mengenai media cetak dan elektronik, lebih dari itu media baru menjadi implementasi media dengan jaringan internet. Rianto Puji (2016:91) menjelaskan para penyedia content media baru, dalam beberapa hal, tidak terikat pada sistem kerja semacam itu. Ketika seseorang dapat berperan sebagai produsen pesan dan penerima pesan dalam waktu yang hampir bersamaan, standart profesional dengan sendirinya 'lenyap'. Khayak bisa terjerat dalam informasi-informasi yang tidak akurat sebagaimana standart yang biasa menjadi acuan media konvensional.

Fenomena-fenomena yang kemudian hadir dari lahirnya media baru dan juga media sosial sebagai media komunikasi yang banyak disalahgunakan oleh pengguna internet khususnya media sosial adalah merugikan dan mengganggu kenyamanan orang lain.

Aktivitas pengguna remaja berselancar di dunia maya seiring dengan semakin beragamnya media baru yang dapat memuat seluruh aktivitas keseharian mereka. Kedekatan remaja dengan dunia maya menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Perilaku penyimpangan pun mulai bermunculan seiring Hal tersebut paling rentan dialami oleh remaja yang memanfaatkan media sosial sebagai bentuk mengeksistensikan diri di media sosial. Bocij (2002). Perilaku CyberStalking yang menjurus pada penyerangan wilayah privasi seseorang belum banyak terjadi di Indonesia namun tidak bisa dipungkiri melihat jumlah pengguna internet di Indonesia yang terus menerus bertambah. Perilaku ini bisa disetarakan dengan cyberbullying namun berindikasi lebih dimana pelaku terus menerus membuntuti korban di dunia maya hingga terkadang di dunia nyata. Remaja lebih retan terhadap perilaku ini berdasarkan perilaku mereka yang begitu mudah membagikan hal privasi ke dalam media baru. Mahasiswa ilmu komunikasi yang berada pada kisaran umur usia remaja. Sebagai remaja dengan pengetahuan bidang ilmu komunikasi tentunya memiliki opini terhadap perilaku cyberstalking yang dikelompokkan sebagai kejahatan cyber. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini hendak menggambarkan mengenai opini mahasiswa ilmu komunikasi terhadap perilaku cyberstalking.

B. LANDASAN TEORI

Konsep Komunikasi Antar Pribadi

Pendekatan dengan komunikasi antar pribadi dinilai mampu dalam menjalin hubungan yang lebih intens dan berkelanjutan, namun untuk mencapai level dimana hubungan antar pribadi akan menjadi lebih intens, tergantung dari kebutuhan. William Schutz (1966) seorang psikolog yang mengembangkan teori kebutuhan antar pribadi seperti yang dikutip Wood (2013:12-13) menegaskan bahwasanya hubungan antar pribadi akan berkelanjutan tergantung dari tiga kebutuhan dasar. Kebutuhan yang pertama adalah kebutuhan afeksi kebutuhan ini adalah kebutuhan dimana adanya keinginan untuk memberi serta mendapatkan kasih sayang. Kedua adalah inklusi, dimana adanya keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Dan ketiga adalah control, kebutuhan dimana seseorang ingin mempengaruhi orang lain atau peristiwa dalam kehidupan orang lain tersebut.

Perkembangan hubungan dalam komunikasi antarpribadi, memberikan gambaran tentang keakraban dalam hubungan. Dalam komunikasi diadik keakraban dalam hubungan menjadi bagian penilaian kualitas hubungan. Waring dan rekan-rekannya (1980) menemukan lima kategori respons, dimana orang-orang mengaitkan keakraban dengan berbagai pikiran, keyakinan, fantasi, minat, cita-cita dan latar belakang. Selain itu, seksualitas tidak menjadi bagian dari definisi keakraban, menurutnya, hubungan keakraban tidak memerlukan seksualitas (Zakiah, 2002:299). Hubungan yang semakin akrab merupakan indikator dalam perkembangan hubungan. Pada tahap hubungan yang semakin akrab, ada keyakinan yang hadir antara masing-

masing anggota yang terlibat dalam hubungan akan keberlangsungan dan harapan atas hubungan yang dijalani. Hubungan yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi sangat dipengaruhi oleh persepsi yang dibangun dari masing-masing individu.

Liliweri (2011:157) menjelaskan bahwa persepsi sendiri merupakan suatu proses dimana individu lebih menyadari tentang objek ataupun peristiwa yang terjadi dalam dunia. Lebih lanjut Liliweri mengemukakan lima tahapan utama dalam proses ini yaitu stimulation, organization, interpretation-evaluation, memory dan recall. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan haruslah efektif, agar dapat mengetahui secara langsung tanggapan yang diberikan oleh orang lain terkait dengan informasi yang kita berikan tentang diri kita dan masalah yang dihadapi. Menurut De Vito (dalam Liliweri, 2003: 55) menjelaskan tentang pengertian komunikasi antar pribadi yang berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya, dalam komunikasi antar pribadi anggota yang terlibat baik secara jumlah dan orang-orang yang terlibat (interactants). Dalam komunikasi antar pribadi kedekatan fisik dan jaringan antara anggota yang terlibat dalam komunikasi sangat dekat dan tanggapan baliknya sangat cepat.

Menjalin komunikasi dan hubungan dengan orang lain dalam ranah komunikasi antar pribadi, melahirkan teori-teori yang mengupas tentang komunikasi antar pribadi. banyak hal yang bisa kita lakukan dalam upaya mengurangi ketidakpastian dalam penerimaan dan pemaknaan informasi, salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan

mengurangi kesenjangan ketidakpastian yang terjadi antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan. Salah satu teori yang dibahas konteks komunikasi antar pribadi adalah teori pengurangan ketidakpastian dimana masing-masing individu yang terlibat dalam komunikasi berusaha untuk mengetahui hal-hal berupa informasi tentang lawan bicara mereka.

Uncertainty Reduction Theory (Teori Pengurangan Ketidakpastian)

Teori pengurangan ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory) merupakan teori yang menjelaskan proses awal bagaimana mengenal dan menjalani hubungan dengan orang lain (LittleJohn, 2009:256). Saat ini, ketika kita akan memulai hubungan atau perkenalan dengan orang lain, seringkali kita mencari tahu tentang karakteristik ataupun apa saja yang berhubungan dengan orang tersebut. Berger (LittleJohn, 2009:257) menyatakan bahwa manusia seringkali kesulitan dengan ketidakpastian, mereka ingin dapat menebak perilaku, sehingga mereka terdorong untuk mencari informasi tentang orang lain. Sebenarnya pada teori pengurangan ketidakpastian ini, adalah dimensi dasar dalam pengembangan suatu hubungan. Komunikasi sekarang ini, tidak lagi hanya berada dalam ranah dan dimensi yang sama. Teori ini adalah bagian dari komunikasi interpersonal yang terjadi pada dua orang yang bertemu untuk pertama kali. Mereka yang bertemu untuk pertama kalinya dan akan memulai suatu hubungan melalui sebuah percakapan akan menghadirkan

penilaian yang subjektif terhadap lawan bicaranya.

Adanya ketidakpastian dan juga timbulnya hal-hal yang menjadi pertanyaan serta melahirkan dugaan-dugaan baik yang positif maupun yang negatif. Atas dasar tersebut teretusnya Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory) karya Charles Berger dan Richard Calabrese. Komunikasi merupakan perantara yang dipakai untuk meminimalisir ketidakpastian yang muncul. Dimana komunikasi dijadikan ukuran untuk meminimalisir adanya ketidakpastian yang hadir dalam percakapan. Teori reduksi ketidakpastian atau Uncertainty Reduction Theory disingkat URT mencari penjelasan bagaimana berkomunikasi apabila tidak memperoleh kepastian tentang lingkungan-lingkungan sekitar. (Budyatna, Muhammad 2015). Teori ini menyoroti ketidakpastian sebagai kekuatan kausal membentuk perilaku komunikasi dan meningkatkan prediksi-prediksinya yang dapat diukur tentang bagaimana orang berperilaku apabila mereka merasa tidak pasti. URT memulai dengan dasar pikiran bahwa orang termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian tentang lingkungan sosial, teori ini berpendapat bahwasanya individu-individu berusaha untuk memprediksi dan menjalankan lingkungan-lingkungan mereka. URT menggunakan teori informasi untuk mendefinisikan ketidakpastian sebagai fungsi tentang jumlah dan kemungkinan mengenai alternatif yang mungkin terjadi. Berger (LittleJohn, 2009:257-259) mengidentifikasi tiga strategi yang orang gunakan untuk menanggulangi ketidakpastian untuk

mendapatkan informasi mengenai diri sendiri dan orang lain, yaitu :

a. Strategi pasif Strategi pasif meliputi mengamati orang yang menjadi target dari kejauhan. strategi pasif meliputi reactivity searching dan disinhibition searching. Reactivity searching berupa mengamati seseorang ketika dia sedang melakukan sesuatu atau mengamati bagaimana reaksinya pada situasi tertentu. Disinhibition searching berupa mengamati seseorang dalam situasi informal dimana dia dalam keadaan santai tidak terlalu menjaga penampilan dan berperilaku apa adanya.

b. Strategi aktif Strategi aktif terjadi apabila individu-individu mengambil tindakan untuk memperoleh informasi dan tidak benar-benar berinteraksi dengan orang yang menjadi target, yaitu dengan menanyakan orang lain tentang orang yang menjadi target.

c. Strategi Interaktif Strategi interaktif memerlukan berkomunikasi dengan orang yang menjadi target. Strategi ini awalnya dari tanya jawab sehingga memperoleh wawasan atau pengertian dan menemukan kesamaan-kesamaan, tetapi norma-norma kesopanan membatasi jumlah dan ketegasan pertanyaan-pertanyaan yang pantas. Kedua adalah mencari pengungkapan secara timbal balik. Ketiga adalah membuat target rileks dengan suasana santai yang memungkinkan besar individu dalam keadaan

mengungkapkan informasi tentang diri mereka.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti yang berfokus pada populasi dan sampel tertentu, untuk teknik pengambilan sampel biasanya dilaksanakan secara random (Sugiyono, 2013:13). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam mengemukakan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Fenomena yang terjadi bisa dalam bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan kesamaan, serta perbedaan antara fenomena yang hadir dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Tradisi kuantitatif sebagai instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksitas. Dalam penelitian ini, Instrumen yang biasa digunakan adalah angket (kuesioner) (Mulyadi, 2011:131).

Penelitian ini dilakukan di program studi ilmu komunikasi kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Tadulako, Kampus Bumi Tadulako Jalan. Soekarno Hatta Kelurahan Tondo Kota Palu, Sulawesi Tengah. Populasi adalah keseluruhan objek yang berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala-gejala, nilai test, peristiwa-peristiwa dan sebagainya sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Bungin, 2001:99). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa ilmu

komunikasi Universitas Tadulako Angkatan 2015 yakni sejumlah 136 orang. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan berupa objek atau fenomena yang akan menjadi fokus pengamatan (Kriyantono, 2010:153).

Sampel dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan area yakni mengambil mahasiswa angkatan 2015 yang masih aktif berkuliah di program studi ilmu komunikasi Universitas Tadulako. Disebabkan populasi yang banyak dan tidak mungkin untuk diambil semua maka jumlah penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan kepada pendapat Suharsini Arikunto yang mengatakan "Untuk mengetahui sekedar ancar-ancar maka apabila populasi kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian itu merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 5 persen atau 20 sampai dengan 25 persen atau lebih" (Arikunto, 1998:120). Berdasarkan ketentuan tersebut di atas maka peneliti menetapkan sampel sebesar 25 persen dari jumlah 138 populasi, maka sampel dari penelitian ini adalah berjumlah 35 responden.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pasif

Opini mahasiswa terkait strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh pelaku cyberstalking dalam mempengaruhi target sasarannya. Pada strategi pasif ada lima pertanyaan yang diajukan kepada responden. Secara umum terkait dengan strategi pasif yang mungkin dilakukan oleh pelaku cyberstalking. 71,4% mahasiswa mengatakan

setuju sering melihat orang-orang mencari tahu informasi melalui sosial media melalui interaksinya kepada orang lain. Pencarian informasi secara terus-menerus tentang suatu objek yang menjadi sasaran dan sudah mengganggu privasi orang lain sudah termasuk kepada tindakan cyberstalking. Berkaitan dengan teori pengurangan ketidakpastian yang menyoroiti ketidakpastian sebagai kekuatan kausal membentuk perilaku komunikasi dan meningkatkan prediksi-prediksinya yang dapat diukur tentang bagaimana orang berperilaku apabila mereka merasa tidak pasti. URT memulai dengan dasar pikiran bahwa orang termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian tentang lingkungan sosial, teori ini berpendapat bahwa individu-individu berusaha untuk memprediksi dan menjalankan lingkungan-lingkungan mereka.

URT menggunakan teori informasi untuk mendefinisikan ketidakpastian sebagai fungsi tentang jumlah dan kemungkinan mengenai alternatif yang mungkin terjadi (Budiyatna, Muhammad 2015). Sosial media menjadi bagian dari medium untuk memperoleh banyak informasi tanpa harus melibatkan objek informasi secara langsung. Melalui sosial media banyak informasi yang akan diperoleh mengenai seseorang yang akan membuat seseorang mengenali orang lain tanpa harus berinteraksi langsung. Lebih mudah mencari informasi mengenai sifat dan perilaku seseorang di sosial media melalui komentar dan postingan-postingan, merupakan pernyataan yang ternyata 34,3% mahasiswa menilai kurang setuju terhadap pernyataan tersebut. dapat disimpulkan bagi responden yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor,

tempat tinggal dan interaksi sosial dalam masyarakatpun mempengaruhi opini mahasiswa yang menyatakan kurang setuju mencari informasi tentang sifat dan perilaku seseorang lewat sosial media lebih mudah. Jawaban yang berbanding terbalik dengan pernyataan yang menyatakan Cyberstalking menjadi suatu hal yang biasa di dunia maya saat ini, 51,4% menjawab setuju dengan pernyataan tersebut dan 42,9% menjawab sangat setuju. Sering memperlihatkan aktifitas melalui sosial media merupakan salah satu cara pelaku cyberstalking mengetahui sifat dan karakteristik korbannya. Responden ternyata kurang setuju dengan memperlihatkan aktifitas mereka di sosial media sebesar 48,6% responden menjawab kurang setuju untuk memperlihatkan aktifitas-aktifitas keseharian mereka di sosial media.

2. Strategi Aktif

Strategi aktif dalam kaitannya dengan fenomena cyberstalking merupakan langkah yang dilakukan oleh cyberstalker dengan melakukan pengamatan dan juga komunikasi untuk memperoleh informasi-informasi mengenai target sasaran melalui orang lain, mengenali sifat dan perilaku target sasaran melalui sosial media.

Dalam strategi ini, cyberstalker tidak hanya mengamati target sasaran tetapi juga mengganggu pribadi target melalui informasi-informasi yang diperoleh dari orang lain. Pada teori pengurangan ketidakpastian, komunikasikan dan komunikasikan yang terlibat dalam hubungan, akan berusaha untuk mencari tahu lebih detail tentang informasi-informasi mengenai orang lain tersebut. Strategi aktif

dalam cyberstalking dimana pelaku berusaha untuk mencari informasi mengenai korban melalui hal-hal disekitarnya, misalnya dari interaksinya dengan orang lain dan juga responnya terhadap suatu hal. Pada pernyataan tentang menanyakan informasi melalui orang lain dapat dibenarkan, responden membenarkan hal tersebut dengan persentase 48,6% setuju terhadap pernyataan tersebut. dapat disimpulkan bahwa opini responden membenarkan jika ingin mengetahui informasi tentang seseorang bisa melalui orang lain.

Sering mencari informasi tentang seseorang melalui sosial media adalah hal yang biasa terjadi, pernyataan tersebut dijawab dengan 62,9% responden yang menjawab setuju mencari informasi dari sosial media merupakan hal yang biasa terjadi saat ini. Sosial media membantu orang untuk mencari tau informasi tentang orang lain tanpa berinteraksi secara langsung. memahami bahwa teknologi bisa dimanfaatkan dengan baik dan bijak dan 68,6 persen responden menjawab setuju bahwa kemudahan yang dihasilkan oleh sosial media adalah dapat dimanfaatkan untuk mencari dan memperoleh informasi tentang seseorang tanpa harus melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang yang bersangkutan. Pemahaman responden mengenai pelaku cyberstalking dinilai baik dengan jumlah persentase yang menjawab pernyataan, Cyberstalking bisa dilakukan oleh siapa saja di sosial media sebesar 45,7% responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut dan 45,7% lainnya responden menjawab setuju. Dari jawaban responden dapat diketahui bahwa responden sudah

memahami cyberstalking bisa dilakukan oleh siapa saja dan korbannya bisa siapa saja. Mengingat hal tersebut bisa saja terjadi pada siapa saja, membatasi diri untuk tidak memperlihatkan dan membagi hal-hal pribadi ke sosial media menjadi salah satu langkah penanganan untuk mengurangi resiko menjadi korban dari pelaku cyberstalking.

3. Strategi Interaktif

Cyberstalking menjadi fenomena yang merugikan masyarakat saat ini. 42,9% responden menyatakan kurang setuju terhadap pernyataan tersebut. Bagi responden, cyberstalking bukanlah hal yang dapat merugikan masyarakat. Dalam sebuah penelitian mengenai Cyberbullying and Self Esteem dijelaskan bahwa para remaja yang melakukan cyberbullying merupakan remaja yang memiliki kepribadian otoriter dan kebutuhan yang kuat untuk menguasai dan mengendalikan orang lain (Patchin & Hinduja, 2010). Fenomena cyberstalking yang menjadi marak saat ini, memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan kejahatan pada siapa saja. Fenomena ini juga bisa saja terjadi di sekitar kita, sehingga tidak menutup kemungkinan orang-orang disekitar kita pernah menjadi korban cyberstalking. Hal ini juga dikemukakan oleh responden yang menjawab pernah melihat orang-orang yang menjadi korban Cyberstalking 57,1% dengan jawaban setuju atas pernyataan tersebut. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan yang menyatakan " menurut saya cyberstalking sudah sangat mengganggu jika sudah terjalin interaksi " , sebesar 40,0% responden menjawab kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut

menggambarkan bahwa menurut responden cyberstalking tidak begitu membahayakan dan dinilai belum sampai mengganggu jika sudah terjadi komunikasi antara pelaku dan korban.

Pernyataan yang menyatakan bahwa cyberstalking merupakan sikap yang negatif yang dilakukan karena sudah mengganggu privasi seseorang, sebesar 34,3% responden menjawab setuju dengan pernyataan tersebut dan 31,1% menjawab kurang setuju atas pernyataan tersebut. hal ini menggambarkan bahwa bagi responden cyberstalking yang sudah mengganggu privasi orang bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan. Beberapa negara fenomena cyberstalking menjadi bentuk kejahatan yang juga ditakuti dan selalu diwaspadai. Beberapa kasus cyberstalking yang sudah mengancam keselamatan orang lain menjadi perhatian tersendiri. Cyberstalking, yang melibatkan perilaku yang berulang-ulang dan tidak diinginkan menyebabkan ketakutan pada target atau korban dari cyberstalker, kejahatan ini sudah terjadi dan diakui di lebih dari 50 negara sebagai kejahatan yang merugikan orang lain (<https://programs.online.utica.edu/>) Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan cyberstalking terhadap orang lain. Faktor dendam, iri hati dan sakit hati menjadi beberapa fakto diantaranya selain faktor eksistensi dan juga main-main. Dalam pernyataan "Menurut saya melakukan cyberstalking karena adanya dendam dan iri hati dimana adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan" sebanyak 37,1%

responden menjawab kurang setuju atas pernyataan tersebut. hal ini dapat menyimpulkan bahwa sebagian pandangan responden menilai melakukan cyberstalking untuk kepentingan popularitas dan pengakuan bukan hal yang mutlak harus dilakuakn ketika ada rasa dendam.

E. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan dikalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Untad, memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Cyberstalking merupakan fenomena yang menjadi bagian dari perkembangan teknologi, pada strategi pasif di beberapa kejadian bahwa mengenali sifat dan perilaku seseorang dari sosial media, bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut yang tergambar dari opini mahasiswa ilmu komunikasi Fisip Untad.
2. Strategi aktif yang melibatkan komunikasi dengan orang-orang disekitar target sasaran, dapat dilakukan dengan cara mencari informasi melalui sosial media, walaupun untuk mengenali sifat dan perilaku seseorang tidak mudah, namun mencari informasi tentang orang lain di sosial media dalam fenomena cyberstalking merupakan salah satu langkah menginterfensi kehidupan orang lain.
3. Proses yang sudah melibatkan interaksi langsung dengan korban, merupakan strategi interaktif yang sudah sangat mengganggu orang lain. Cyberstalking yang terjadi juga dilatar belakang oleh

banyak faktor, bisa dari diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan disekitarnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bagdakian, Ben H. 2004. *The New Media Monopoly*. Boston:Beacon Press
- Budyatna, Muhammad.2015. *Teori-Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan.2001.*Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Gajah Mada Press.
- DeVito. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Addison Wesley Longman.
- DeVito.2003. *Human Communication*. 9th ed. USA:Pearson education inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- <http://abduljalil.web.ugm.ac.id/2015/02/12/cyberbullying/>
- <http://ilkom.fisip.untad.ac.id/profil/sejarah/>
- <https://fantasynight69.wordpress.com/2013/04/29/kasus-cyberstalking-2/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Media_baru.

- https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- <https://programs.online.utica.edu/articles/cyberstalking> Cyberstalking 101 oleh Gal Shpantzer (diakses pada tanggal 03 juni 2018)
- <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2013/02/18/65860/kemenkominfo-waspadai-sisi-negatif-teknologi-informasi.html>
- INTERNET Abdul Rosid, ST PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN STIE ADHY NIAGA - BEKASI
- Kerlinger, Alfred N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Terjemahan). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana. Prenada Media Group
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasio, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada media grup.
- Littlejohn, Stephen dan Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Penerjemah: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta
- Mondry.2008. *Pemahaman Teori Dan Praktek Jurnalistik*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Muyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Study Komunikasi dan media. Vol 15. No1.
- Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Cyber*. Jakarta:Kencana Media
- Ruben, Brent, D dan Lea P. Stewart. 1998. *Communication and Human Behavior*. USA: Allyn & Bacon
- Soedarsono, Dewi.2009.*System Manajemen Komunikasi, Teori,Model, Dan Aplikasi*. Bandung: simbiosis rekayasa media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaibani, Yunus Ahmad.2011. *New Media, Teori Dan Aplikasi*. Surakarta:Lindu Pustaka
- West, Richard dan Lynn Turner. 2010. *Introducing Communication Theory (analysis and aplication)*. Fourth Edition. New York:MCGraw-Hill.
- Wood.2000. *Communication theory in action*. 2nd ed. Printed in United States of America.